

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Dan Kondisi Umum

Penelitian ini dilakukan di beberapa rumah kos yang berada di kawasan Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan. Wilayah ini termasuk kawasan strategis karena dekat dengan sejumlah perguruan tinggi, kondisi tersebut menjadikan Banjarmasin Timur sebagai daerah yang banyak dipilih oleh mahasiswa untuk tempat tinggal sementara selama masa studi, termasuk mahasiswa alumni pondok pesantren. Banjarmasin Timur terdiri beberapa wilayah, di antaranya yaitu: Benua Anyar, Kebun Bunga, Kuripan, Pekapuran Raya, Pemurus Luar, Pengambangan, Sungai Bilu, Sungai Lulut. Adapun biasanya sebagian kos di Banjarmasin Timur dikhususkan untuk mahasiswa perempuan atau laki-laki, namun ada pula beberapa yang bersifat campuran.

a. Lingkungan Sosial Di Banjarmasin Timur

Lingkungan sosial di kawasan kos-kosan Banjarmasin Timur dapat dikategorikan heterogen dan terbuka. Penghuni kos berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar Kalimantan Selatan. Perbedaan asal daerah dan latar belakang pendidikan membentuk keberagaman perilaku, kebiasaan, serta pola pergaulan di lingkungan kos.

Secara umum, kehidupan sosial mahasiswa di kos lebih bersifat individual namun tetap dinamis. Hubungan antar penghuni kos seringkali terbentuk karena kebutuhan sosial seperti saling membantu, berbagi makanan, atau beraktivitas

bersama seperti belajar kelompok dan lain-lain. Namun sebagian besar mahasiswa lebih sibuk dengan urusan perkuliahan, organisasi, atau pekerjaan sambilan sehingga waktu interaksi langsung di lingkungan kos relatif terbatas.

Dari sisi keagamaan, lingkungan sosial di Banjarmasin Timur bersifat beragam tingkat religiusitasnya. Ada sebagian kos yang penghuninya aktif melaksanakan salat berjamaah di masjid atau mengadakan pengajian bersama setiap pekan. Namun, ada pula lingkungan kos yang cenderung kurang religius, di mana kegiatan ibadah dilakukan secara pribadi tanpa adanya penguat antar teman. Perbedaan ini mencerminkan adanya peran lingkungan sosial yang kuat terhadap pola dan kedisiplinan beribadah mahasiswa, khususnya bagi mereka yang merupakan alumni pondok pesantren.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 10 mahasiswa alumni pondok pesantren yang saat ini menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Banjarmasin dan 2 informan tambahan, yaitu orang tua dari dua mahasiswa yang menjadi sumber informasi pendukung dalam memahami lingkungan sosial terhadap pelaksanaan ibadah anak mereka.

Para informan berasal dari latar belakang pondok pesantren yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura, Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot, Assa'adaat Sampit, dan Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin Tabalong. Variasi asal pondok ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan pengalaman dan adaptasi para mahasiswa terhadap

lingkungan sosial baru di kos. Adapun identitas umum informan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Identitas informan

No	Inisial Informan	Asal Pondok Pesantren	Jenis Kelamin	Lama tinggal di kos	Status Informan
1.	D. A	Al- Falah Banjarbaru	Perempuan	3,5 Tahun	Mahasiswa
2.	I	Al- Falah Banjarbaru	Laki-Laki	2,5 Tahun	Mahasiswa
3.	M. S	Assa'adaat Sampit	Laki-Laki	3,5 Tahun	Mahasiswa
4.	M. L	Al-Falah Banjarbaru	Laki-Laki	½ Tahun	Mahasiswa
5.	M. F	Al-Islam Kambitin Tabalong	Laki-Laki	3,5 Tahun	Mahasiswa
6.	M. Y	Darul Hijrah Martapura	Laki-Laki	3,5 Tahun	Mahasiswa
7.	M	Darul Hijrah Martapura	Perempuan	3,5 Tahun	Mahasiswa
8.	M. A	Darul Ilmi Banjarbaru	Laki-Laki	3,5 Tahun	Mahasiswa
9.	R. M	Trubus Iman Tanah Grogot	Perempuan	2,5 Tahun	Mahasiswa
10.	S. A	Darul Hijrah Martapura	Perempuan	2 Tahun	Mahasiswa
11.	Ibu A	-	Perempuan	-	Orang Tua Mahasiswa
12.	Bapak R	-	Laki-Laki	-	Orang Tua Mahasiswa

Sumber Data: Informan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, seluruh mahasiswa informan telah menempuh pendidikan tinggi antara semester dua hingga semester delapan dengan

usia rata-rata 20–23 tahun. Mereka tinggal di berbagai rumah kos di wilayah Banjarmasin Timur, baik yang dikhususkan untuk laki-laki maupun perempuan.

Secara umum, para mahasiswa ini memiliki latar belakang keagamaan yang kuat karena telah melalui masa pendidikan di pondok pesantren antara 3 sampai 6 tahun. Namun, setelah tinggal di kos-kosan, sebagian dari mereka mengalami perubahan dalam intensitas pelaksanaan ibadah karena perbedaan lingkungan sosial dibandingkan dengan lingkungan pondok sebelumnya.

Sementara itu, dua orang tua informan memberikan perspektif tambahan mengenai perubahan perilaku dan kebiasaan ibadah anak mereka sejak tinggal di kos. Informasi dari orang tua ini membantu memperkuat analisis peneliti dalam melihat sejauh mana faktor lingkungan sosial di perantauan memengaruhi konsistensi ibadah mahasiswa alumni pondok pesantren.

B. Hasil Penelitian

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka diperoleh berbagai data mengenai bentuk lingkungan sosial mahasiswa alumni pesantren yang tinggal di kos-kosan Banjarmasin Timur, faktor-faktor lingkungan sosial yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ibadah (salat), serta upaya mahasiswa menjaga konsistensi dalam beribadah selama tinggal di kos.

1. Bentuk Lingkungan Sosial mahasiswa alumni pesantren di kos-kosan Banjarmasin Timur

Lingkungan sosial mahasiswa yang tinggal di kos memiliki variasi yang cukup beragam, mulai dari pola pergaulan, kedekatan dengan tempat ibadah, hingga suasana keseharian di sekitar kos. Sebagian besar informan

menggambarkan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka cukup kondusif dan mendukung kegiatan keagamaan, ditandai dengan adanya masjid atau mushola tidak jauh dari area kos. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan I (alumni Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru) yang bertempat tinggal di kos Jalan Pekapuran Raya Komplek Permai-Persabda, kebetulan bersebelahan dengan langgar, sehingga memudahkan untuk melaksanakan salat berjamaah.⁴⁴ Pernyataan serupa juga diungkapkan ML (alumni Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru) yang bertempat tinggal di kos Jalan Mangga Tiga Ujung, Kelurahan Kebun Bunga, Komplek Arahim, Kecamatan Banjarmasin Timur dan MS (alumni Pondok Pesantren Assa'adaat Sampit) yang bertempat tinggal di Komplek Bina Brata, Kebun Bunga, Manunggal 1. Bahwa keberadaan masjid yang dekat dari tempat tinggal menjadikan mereka mudah mengakses kegiatan ibadah seperti salat, kajian, ataupun pengajian rutin. Karena dekatnya tempat ibadah dengan kos sehingga terdengarnya suara adzan yang jelas dan keras mengingatkan mereka akan salat.⁴⁵

Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki dukungan lingkungan sosial yang sama. Berdasarkan observasi, sebagian besar tempat tinggal (kos) mereka ramai ada yang satu kamar banyak orang dan ada juga satu kos ramai tetapi setiap kamar di huni satu orang. Beberapa informan seperti SA (alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura) yang bertempat tinggal di Komplek Bumi Putra, Jalan Bumi Mas Raya, Pemurus Baru, Banjarmasin Timur. Dan RS (alumni

⁴⁴ Wawancara dengan informan I selaku mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Rabu 14 Januari 2026, Pukul 23.23 WITA.

⁴⁵ Wawancara dengan informan ML & MS selaku mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Jum'at 09 Januari 2026, Pukul 20.36 WITA.

Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan) yang bertempat tinggal di jalan gang Permata, Komplek Bina Brata, Pemurus Dalam. Mereka tinggal di kontrakan atau kos dengan jumlah penghuni sedikit bahkan campuran, merasa kurang memiliki interaksi sosial keagamaan yang kuat. Kurangnya pengawasan dan tidak adanya dorongan langsung dari orang sekitar membuat praktik ibadah menjadi lebih bergantung pada kesadaran diri. Seperti hasil wawancara dengan informan SA mengatakan:

“Saya di kosnya bukan kos yang khusus mahasiswa, Jadi ini kosnya campuran dan saya sekamar sendiri. Adapun kamar lain ada yang bekerja, ada yang ibu rumah tangga dan tempatnya jauh dengan tempat ibadah, mushola atau masjid, jadi kalau ibadah tergantung kesadaran sendiri”.⁴⁶

Selain lokasi dan fasilitas, interaksi sosial antar penghuni kos juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi ibadah. Hubungan yang baik antar teman kos dapat menjadi dorongan positif bagi kebiasaan ibadah. Dan berdasarkan observasi, sebagian besar tempat tinggal (kos) mereka ramai ada yang satu kamar banyak orang. ada juga satu kos ramai tetapi setiap kamar di huni satu orang.⁴⁷ Seperti wawancara dari informan RM (alumni Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot) yang bertempat tinggal di Jalan Bawang Putih, Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur:

“Karena teman-teman saya ibadahnya terjaga meskipun kami kalau lagi nongki pasti nggak tepat waktu shalatnya, tapi shalatnya tetap berjalan. Biasanya mampir ke mushala atau masjid terdekat ketika kami diluar, kayak alhamdulillah punya lingkaran yang bagus yang selalu mengingatkan salat walaupun lagi nongki di luar”.⁴⁸

⁴⁶ Wawancara dengan informan SA selaku mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Kamis 25 Desember 2025, Pukul 20.53 WITA.

⁴⁷ Hasil observasi lingkungan kos tempat tinggal beberapa informan.

⁴⁸ Wawancara dengan informan RM selaku mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Sabtu 03 Januari 2026, Pukul 20.56 WITA.

Hal serupa diungkapkan MF (alumni Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin Tabalong) yang bertempat tinggal di Jalan Gatot Subroto, Mandastana V, Banjarmasin Timur. Bahwa meskipun lingkungan kosnya ramai, namun teman-teman kos cenderung saling mengingatkan untuk salat berjamaah.⁴⁹ Dan berdasarkan observasi, kebanyakan tempat tinggal atau kos beberapa dari informan bersifat cukup ramai yang kosnya di huni banyak orang tidak individual, sehingga ada yang mempunyai lingkaran pertemanan yang selalu mengingatkan salat dan ada pula yang acuh bahkan melalaikan salat dengan membawa nongkrong atau main game hingga larut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk lingkungan yang mendukung secara sosial dan religius berpotensi memperkuat kebiasaan ibadah mahasiswa di kos, sementara lingkungan individualis atau non-religius cenderung melemahkan disiplin ibadah.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung Dan Menghambat Ibadah Mahasiswa di Lingkungan Kos

Hasil Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok faktor utama yang mendukung dan menghambat ibadah mahasiswa alumni pondok pesantren saat tinggal di kos, yaitu faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, bahwa faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial seperti teman sebaya, Adapun faktor lain seperti aktivitas perkuliahan, serta media

⁴⁹ Wawancara dengan informan MF selaku mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Kamis 08 Januari 2026, 19.31 WITA.

sosial. Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama dan utama, karena sebelum masuk pondok pesantren maupun sudah lulus pun lingkungan keluarga menjadi salah satu pondasi utama dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai religius seseorang.

Hal ini juga berdasarkan seperti wawancara dari informan M (alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura), yang bertempat tinggal di kos Jalan Mahatkasan Gang Inggub, Gatot Subroto, Banjarmasin Timur, mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengingatkan ataupun menanyakan perihal ibadah ketika di kos, mereka percaya bahwa anak mereka patuh dan taat beribadah khususnya ibadah salat. Karena orang tuanya sudah membiasakan sedang dini ketika ia masih kecil, sebelum informan M masuk pondok pesantren, dengan mencontohkan salat lalu membiasakannya dengan selalu salat berjamaah di rumah, dengan hal tersebut narasumber M mengatakan terbiasa salat 5 waktu hingga dewasa tanpa suruhan atau paksaan.⁵⁰ Hal ini juga serupa dengan hasil wawancara dengan salah satu dari orang tua informan RS, yaitu:

“Perubahan ketika di pondok dengan di kos itu mungkin ada, alasannya karena kadang-kadang ada kesibukan, yang membuat waktu beribadahnya sedikit terlambat. Tapi biasanya kami ingatkan, melalui telepon. Misalnya ditanyakan sudah sholat atau belum. Nah, kayak itu aja pang untuk memastikan apakah RM itu sudah menjalankan ibadahnya atau belum, karena jauh dari rumah kami hanya bisa mengingatkan melalui telepon”.⁵¹

Dan sebagian dari keluarga tepatnya orang tua informan yang lain juga berperan dalam ibadah anak mereka, seperti mengingatkan salat lima waktu

⁵⁰ Wawancara dengan informan M selaku mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Senin 12 Januari 2026, Pukul 23.31 WITA.

⁵¹ Wawancara dengan salah satu orang tua dari informan RS selaku mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Senin 12 Januari 2026, Pukul 21.24 WITA.

walaupun jauh dari lingkungan rumah atau ketika sedang di kos melalui chat whatsapp ataupun lewat telepon. Peran keluarga (orang tua) inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam ibadah, tepatnya dalam hal salat walaupun jauh dari orang tua, pengingat kecil dari keluarga menjadi penyemangat agar anak tetap menjaga ibadah sebagaimana di pondok dulu.

Selain dari faktor keluarga, Sebagian besar informan mengakui bahwa teman sebaya berperan besar dalam menentukan intensitas dan kualitas ibadah mereka. Ketika berinteraksi dengan teman yang religius, mahasiswa cenderung lebih semangat menjalankan ibadah. Namun, ketika berada di lingkungan pertemanan yang cenderung lalai atau lebih suka aktivitas duniawi (main game, nongkrong, scroll media sosial), frekuensi ibadah cenderung menurun. Contohnya, dari hasil wawancara MY (alumni Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura), yang bertempat tinggal di Jalan Gatot Subroto, Mandastana V, Banjarmasin Timur, mengatakan bahwa:

“Pengaruh teman kos terhadap rutinitas ibadah itu lebih ke sama-sama lalai tidak saling mengingatkan, jadi kalau ada mungkin momen-momen kaya kami sholat maghrib, tapi isyanya tidak sholat karena keasyikan main game atau mengobrol dengan teman satu kos. Atau misalkan saya rebahan di kamar, teman saya ngambil wudhu nih ke dapur, jadi saya ikut sholat, artinya tersadarkan karena teman salat”⁵².

Adapun menurut informan SA, mengakui bahwa teman sebaya juga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam beribadah terutama salat. Ibadah itu naik turun tuturnya, contohnya saja ketika SA menginap di kos temannya, dia berniat untuk meng-qodho salatnya, tetapi ketika melihat temannya salat, tiba-tiba

⁵² Wawancara dengan informan MY selaku mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Kamis 08 Januari 2026, Pukul 19.31 WITA.

ada terlintas untuk segera mengerjakan salat juga, menurut SA faktor teman sebaya juga bisa menjadi dorongan dan memotivasi untuk mengerjakan salat. Begitupun sebaliknya ketika kumpul dengan teman yang berbeda, ketika SA hendak mengerjakan salat, teman-temannya meledek “cie salat sekarang”/“wih salat kah sekarang”, hal tersebut membuat SA tidak nyaman hingga sering menunda salatnya ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya.⁵³

Adapun informan MS, ML dan RM menyatakan bahwa teman yang aktif beribadah menjadi faktor pendorong untuk tetap istiqamah mengerjakan salat. Mereka mengatakan bahwa teman-teman sebayanya sangat support dalam ibadah, contohnya mereka saling mengingatkan dan mengajak untuk mengerjakan salat, walaupun mereka sedang nongkrong atau kumpul-kumpul.⁵⁴

Selain itu, media sosial turut menjadi faktor eksternal yang berpengaruh besar. Hampir seluruh informan mengakui peran media sosial sebagai faktor ganda: bisa menjadi pengingat melalui konten dakwah, namun sekaligus menjadi penggoda yang menyebabkan kelalaian. Informan MF dan I menilai bahwa media sosial adalah penyebab terbesar menurunnya kedisiplinan ibadah, terutama karena kebiasaan scroll berlebihan yang membuat waktu salat terlewat. Hal serupa juga dikatakan oleh beberapa informan RM dan ML yang mengakui bahwa media sosial juga bisa memotivasi mereka, misalnya ketika melihat ceramah atau pengingat keagamaan di media daring.

⁵³ Wawancara dengan informan SA selaku mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Kamis 25 Desember 2025, Pukul 20.53 WITA.

⁵⁴ Wawancara dengan informan MS, ML & RM selaku mahasiswa dan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Sabtu-Senin 03-09 Januari 2026, 20.56 WITA.

“Karena inget mati sih, biasanya karena ingat mati sama juga kalau biasanya lewat FYP kayak ngajak kita ingat Allah kaya gitu biasanya semangat untuk ibadah, tapi kalau untuk yang malas tuh biasanya karena kita terlalu lalai dengan dunia apalagi kalo sudah scroll tiktok keramean jadinya nanti-nanti lah sholatnya gitu jadi malas”.⁵⁵

Adapun faktor eksternal lain yang turut memengaruhi adalah kesibukan akademik. Beberapa mahasiswa seperti DA (alumni Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru) yang bertempat tinggal di Komplek Binabrata, Jalan Manunggal VIII dan RS menyebutkan bahwa jadwal kuliah yang mepet dengan waktu salat sering membuatnya menunda ibadah. Hal serupa juga di katakan oleh informan SA:

“Dikarenakan saya di kos sendiri. Awal-awal kuliah, alhamdulillah sholatnya lumayan terjaga. Terus, setelah mulai mengikuti kegiatan-kegiatan kampus seperti organisasi, sholatnya sering tertunda. Nanti-nanti sampai sering ada beberapa waktu yang awalnya sering telat, ditunda sekitar 10 menit hingga setengah jam. Sampai kadang terlewat gara-gara kegiatan kos, atau kecapean habis pulang kuliah atau organisasi”.⁵⁶

Bahkan menurut informan M, kegiatan organisasi kampus kadang membuat mereka lalai karena kadang sebagian organisasi kampus kurang memperhatikan waktu salat, biasanya rapat atau kegiatan organisasi rata-rata melewati jam salat. Dalam konteks ini, perkuliahan dan kegiatan organisasi menjadi tantangan utama dalam manajemen waktu beribadah mahasiswa.

b. Faktor Internal

Selain lingkungan eksternal, faktor internal juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku ibadah mahasiswa. Faktor utama yang muncul dari hampir semua informan adalah rasa malas dan kurangnya kesadaran diri. Informan MY dan MF secara tegas menyebutkan bahwa kelemahan terbesar mereka adalah rasa malas,

⁵⁵ Wawancara dengan informan ML dan RM selaku mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Sabtu-Selasa 03-09 Januari 2026, Pukul 20.23 WITA.

⁵⁶ Wawancara dengan informan SA selaku mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Kamis 25 Desember 2025, Pukul 20.53 WITA.

meskipun lingkungan sudah mendukung. Faktor internal lainnya adalah niat dan motivasi pribadi. Beberapa informan, seperti RM dan RS, menjelaskan bahwa motivasi seperti mengingat kematian menjadi sumber kekuatan untuk tetap menjaga ibadah. Adapun menurut informan MA dan M mengungkapkan bahwa, semua itu tergantung kesadaran diri sendiri. Seperti yang di katakan MA (alumni Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru) yang berempati tinggal di Jalan Manunggal Gang VII, Kebun Bunga, Banjarmasin Timur:

“Menurut saya pribadi faktor lingkungan sosial yang paling mempengaruhi dalam ibadah saat tinggal di kos lah sebenarnya kedida pang yang namanya ibadah ini dari ulun pribadi soal kesadaran dan kepekaan diri sendiri kalonya memang sudah sampai waktunya ya dilaksanakan ibadah kalonya faktor lingkungan sosial bagi ulun pribadi kada tapi berpengaruh pang”.⁵⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor paling dominan dalam penelitian ini adalah media sosial, pengaruh teman, rasa malas, dan kurangnya pengawasan serta kesadaran diri masing-masing, yang secara keseluruhan berkontribusi pada penurunan disiplin ibadah di lingkungan kos.

3. Upaya Mahasiswa dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kos

Meskipun sebagian mahasiswa mengalami penurunan disiplin, hampir semua informan memiliki upaya pribadi untuk tetap menjaga konsistensi ibadahnya. Usaha yang paling sering dilakukan adalah melawan rasa malas dan menumbuhkan kesadaran dari diri sendiri.

Informan DA menyebutkan bahwa ia berusaha untuk tetap salat meskipun kadang terlambat, dengan menanamkan keyakinan bahwa salat adalah kewajiban utama yang akan pertama kali dihisab. Pernyataan serupa disampaikan oleh MA

⁵⁷ Wawancara dengan informan MA selaku mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Minggu 11 Januari 2026, Pukul 18.29 WITA.

yang menekankan pentingnya prinsip dan kesadaran pribadi sebagai pondasi utama dalam menjaga ibadah. Selain kesadaran diri, beberapa mahasiswa juga menerapkan strategi praktis, seperti yang disebutkan SA:

“Biasanya Kalau saya, saya usahakan kalau sudah azan, berat atau tidak diusahakan melawan diri untuk segera ambil wudhu, karena kalo nanti-nanti wudhunya shalatnya jadi tertunda bahkan sampai terlewat, jadi strategi yang biasanya saya lakukan agar konsisten dalam salat ya saya usahakan untuk segera mengerjakan salat kalau sudah dengar adzan”.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan DA, cara yang di lakukan yaitu dengan mengusahakan untuk salat tepat waktu tidak menundanya hingga mengikuti kegiatan keagamaan:

“Biasanya salah satu cara aku mengusahakan agar tepat waktu itu dengan menanamkan pikiran, kalo aku pas adzan langsung segera salat itu serasa memiliki banyak waktu luang setelahnya, biasanya kalo menunda shalat itu waktu terasa berjalan cepat. dan juga biasanya di hari-hari tertentu juga mengusahakan shalat berjamaah seperti pergi majelis malam kamis di nurul ibadah dan malam jumat di sabilal muhtadin”.⁵⁸

Ada pula, strategi yang di lakukan untuk menjaga konsistensi ibadah yaitu dengan cara membuat jadwal pribadi agar tetap bisa menjaga waktu salat, mengikuti kajian di majelis-majelis seperti yang dikatakan informan RS. Adapun dari aspek lingkungan, upaya yang disarankan adalah memilih kos dekat dengan masjid dan mencari atau mendekati teman yang selalu memperhatikan salat. Beberapa informan seperti I, MS, dan M menilai bahwa kedekatan dengan masjid secara fisik dapat menjadi faktor pendorong praktis untuk menjaga rutinitas ibadah, karena suara azan menjadi pengingat otomatis.

⁵⁸ Wawancara dengan informan DA selaku mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, Rabu 07 Januari 2026, Pukul 20.46 WITA.

Pada akhirnya, seluruh informan memandang bahwa kunci utama untuk menjaga konsistensi ibadah di tengah kebebasan kehidupan kos adalah kekuatan niat dan kedisiplinan pribadi. Faktor lingkungan hanya menjadi penunjang, sedangkan keteguhan iman dan kesadaran spiritual merupakan faktor penentu.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan ibadah mahasiswa alumni pondok pesantren yang tinggal di kos-kosan wilayah Banjarmasin Timur. Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori sosiologi pendidikan dan agama yang menjelaskan bahwa perilaku keagamaan seseorang tidak semata-mata bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

1. Lingkungan Sosial terhadap Pola Ibadah Mahasiswa

Perbedaan lingkungan antara pondok pesantren dan kos memunculkan perubahan kebiasaan ibadah di kalangan mahasiswa. Di pondok pesantren, rutinitas ibadah berlangsung dalam jadwal yang teratur dan berada dalam pengawasan guru serta ustadz/ustadzah. Setelah lulus dan tinggal di kos, sistem pengawasan tersebut menghilang, sehingga tanggung jawab menjaga ibadah berpindah penuh kepada mahasiswa masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soejono Soekanto yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan sistem hubungan manusia yang berdampak pada perilaku individu di dalamnya, baik melalui norma, adat, maupun kebiasaan yang

berlaku.⁵⁹ Dengan demikian, mahasiswa yang berada di lingkungan sosial religius akan lebih mudah mempertahankan kebiasaan ibadahnya dibandingkan dengan mereka yang hidup di lingkungan netral atau permisif. Penelitian ini juga senada dengan hasil studi Fitriani dalam Jurnal Studi Islam yang menemukan bahwa mahasiswa yang menetap di lingkungan religius lebih teratur menunaikan ibadah dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan yang permisif.⁶⁰

2. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Ibadah Mahasiswa Di Lingkungan Kos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ibadah dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor eksternal (lingkungan sosial) dan faktor internal (kesadaran pribadi). Faktor-faktor tersebut menjadi pendukung maupun penghambat dalam ibadah terutama salat.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi teman sebaya, media sosial, kesibukan akademik, serta peran keluarga. Menurut Dewantara lingkungan masyarakat dan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral serta perilaku religius remaja, karena dari lingkunganlah individu belajar meniru, menyesuaikan, dan menilai perilaku yang diterima secara sosial.⁶¹

Pertama, Lingkungan pertemanan. Mahasiswa cenderung mengikuti kebiasaan sosial kelompoknya. Bila teman kosnya rajin ke masjid dan sering

⁵⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 67.

⁶⁰ Fitriani, Hubungan Lingkungan Kos Dengan Pelaksanaan Ibadah Mahasiswa, *Jurnal Studi Islam*, 12 (1), 2020, 23-30.

⁶¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Dan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka), 2019, 24.

mengingatkan untuk salat, maka mahasiswa termotivasi untuk rajin beribadah. Sebaliknya, bila teman-teman di kos bersikap acuh terhadap salat, motivasi ibadah pun menurun. Temuan ini sangat relevan dengan wawancara dari beberapa informan yang menyebutkan bahwa teman kos sering kali menjadi pemicu lalai ibadah. Sebaliknya, teman religius berfungsi sebagai *reinforcement* atau penguatan positif untuk membentuk kebiasaan baik.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Behavioristik B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk karena adanya stimulus dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sekitar.⁶² Teman yang rajin beribadah dapat menjadi stimulus baik yang mendorong individu melakukan hal serupa, sementara teman yang lalai dapat menimbulkan efek sebaliknya.⁶³

Kedua, media sosial juga terbukti menjadi faktor baru yang mendukung dan menghambat terhadap pola ibadah mahasiswa. Hampir semua informan menyatakan bahwa media sosial memiliki dua sisi: di satu sisi menyebarkan dakwah dan pengingat spiritual, namun di sisi lain Aktivitas online yang berlebihan, khususnya penggunaan aplikasi hiburan, dapat mengalihkan fokus dari ibadah. Menurut Maulida dalam penelitiannya tentang penurunan kedisiplinan ibadah alumni pesantren, media digital yang digunakan tanpa pengawasan diri cenderung menggeser prioritas keagamaan seseorang.⁶⁴

⁶² Dr. H. Sutopo, *Pembelajaran Dan Kurikulum: Teori, Desain, Dan Implementasi*, (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah), 2025, 30.

⁶³ Ghina Fairuz Salsabila, Tarwilah, Suraijiah, Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak Sebagai Landasan Pendidikan Islam, *SASANGGA: Journal Of Education and Learning*, Vol. 2, No. 2, 2024, 40.

⁶⁴ Sri Aqilah Maulida, Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudatul Hasanah Medan, *Jurnal Mudarrisuna*, 14 (3), 2024, 381.

Ketiga, kesibukan akademik dan organisasi kampus. Beberapa mahasiswa, seperti DA dan SA mengaku sering menunda salat karena rapat organisasi, hal ini menjadi salah satu penghambat kedisiplinan ibadah. Banyak mahasiswa menunda salat atau meninggalka karena tugas dan jadwal kuliah yang padat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa manajemen waktu spiritual belum menjadi kebiasaan utama di kalangan mahasiswa. Menurut Rosmayanti, pengelolaan waktu dan prioritas merupakan refleksi dari kedewasaan religius seseorang, di mana waktu ibadah semestinya menjadi pusat pengaturan kegiatan harian.⁶⁵

Keempat, peran keluarga juga termasuk faktor eksternal yang memiliki dampak besar. Berdasarkan wawancara, beberapa mahasiswa mengaku bahwa dorongan moral dari orang tua baik melalui pesan singkat, telepon, maupun nasihat saat pulang kampung menjadi pengingat penting agar mereka tetap menegakkan salat tepat waktu dan menjaga akhlak selama di kos. Keluarga sebagai lingkungan sosial primer, yakni lingkungan pertama yang membentuk karakter dan nilai religius seseorang.⁶⁶

Selain itu, menurut Hurlock keluarga memiliki peranan fondasional terhadap pembentukan perilaku religius individu melalui kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan sejak kecil. Pengaruh ini tetap bertahan meskipun anak mulai hidup mandiri di lingkungan baru.⁶⁷ Dengan demikian, faktor keluarga

⁶⁵ Siti Rosmayanti, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional* (Cirebon: Guepedia), 2021.

⁶⁶ Suraijjah, dkk, Pola Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Muslim, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 23, No. 1, 2023, 12.

⁶⁷ Hurlock, Kondisi Lingkungan Keluarga Berdampak Pada Kepatuhan Siswa Dalam Melaksanakan Tata Tertib Sekolah Di SD Negeri 193 Kotanopan, *Jurnal Edukatif*, 2024, 376.

dapat berfungsi sebagai remot control spiritual yang menjaga stabilitas ibadah mahasiswa di tengah lingkungan kos yang lebih bebas.

b. Faktor Internal

Faktor internal meliputi rasa malas, penurunan motivasi, dan lemahnya kesadaran diri. Hal ini sesuai dengan teori Self-Regulation dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kemampuan mengatur motivasi diri tanpa harus diawasi orang lain.⁶⁸ Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa dengan kesadaran diri tinggi seperti RM dan MA tetap beribadah secara konsisten meskipun lingkungan kos kurang mendukung.

Motivasi spiritual, seperti mengingat kematian (dzikrul maut) atau menjaga niat ikhlas karena Allah, juga menjadi faktor pendorong yang kuat. Dalam Islam, Allah Swt. menegaskan tujuan penciptaan manusia dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

Ayat ini menunjukkan bahwa ruh ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk pola hidup dan perilaku yang tunduk kepada kehendak Allah dalam segala situasi, termasuk ketika seorang mahasiswa hidup di lingkungan baru seperti kos.

3. Upaya Mahasiswa dalam Menjaga Konsistensi Ibadah

Meski banyak hambatan, sebagian besar mahasiswa alumni pondok tetap berupaya mempertahankan ibadah mereka dengan berbagai cara. Strategi yang diterapkan antara lain: menyegerakan salat setelah adzan, mengikuti majelis ilmu,

⁶⁸ Albert Bandura, *Social Foundations Of Thought And Action*, Stanford University Press, 2017.

menyusun jadwal ibadah harian, serta memilih lingkungan teman yang religius. Upaya tersebut mencerminkan semangat *mujahadah an-nafs* yaitu perjuangan melawan hawa nafsu untuk menjaga ketaatan walau berada dalam kondisi yang bebas.

Menurut Fatoni, kedisiplinan ibadah terbentuk bukan karena paksaan, tetapi karena keteguhan hati yang dilatih secara terus-menerus melalui pembiasaan spiritual.⁶⁹ Selain itu, beberapa informan seperti SA dan M menyebutkan cara praktis seperti segera berwudhu setelah adzan untuk menghindari penundaan ibadah. Pendekatan ini menggambarkan bentuk self-control dalam konteks perilaku keagamaan. Berdasarkan teori perubahan perilaku modern (Prochaska & Diclemente, dikembangkan kembali oleh Rukhayati), proses perubahan dilakukan bertahap mulai dari kesadaran, niat, tindakan, hingga menjadi kebiasaan.⁷⁰ Upaya ini memperlihatkan bahwa meskipun kontrol sosial di lingkungan kos minim, mahasiswa tetap dapat mempertahankan ibadah melalui mekanisme disiplin diri dan keyakinan spiritual yang telah tertanam sejak di pondok pesantren.

⁶⁹ Ahmad Fatoni, *Fiqih Ibadah*, (Malang: UMM Press), 2024.

⁷⁰ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik*, Salatiga: LP2M IAIN, 2020.